



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 1173-1179

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Persepsi Pemuda terhadap Efektivitas Program Pelatihan dan Bantuan Usaha dalam Meningkatkan Jiwa Wirausaha di Kabupaten Sukoharjo

Salsabila Kesoema Putri, Muhammad Syihabuddin

Program Studi Manajemen, STIE Surakarta

salsakp14@gmail.com, muhammadsyihabuddin74@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pemuda terhadap efektivitas program pelatihan dan bantuan usaha dalam menumbuhkan jiwa wirausaha di Kabupaten Sukoharjo. Fokus kajian diarahkan pada sejauh mana program yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah mampu meningkatkan kapasitas, motivasi, dan kemandirian berwirausaha di kalangan generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada sepuluh informan yang terdiri dari peserta pelatihan, penerima bantuan usaha, dan pihak penyelenggara program. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pemuda terhadap program pelatihan dan bantuan usaha cenderung positif karena kegiatan tersebut mampu meningkatkan wawasan, keterampilan, dan semangat berwirausaha. Namun, efektivitas program belum optimal karena keterbatasan durasi pelatihan, minimnya pendampingan pasca-program, serta keterbatasan akses modal. Program terbukti efektif dalam membentuk motivasi dan sikap wirausaha, tetapi belum sepenuhnya menumbuhkan kemandirian usaha yang berkelanjutan. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat teori efektivitas program (Steers, 1985) dan teori niat berwirausaha (Ajzen, 1991), yang menekankan pentingnya kontrol perilaku dan dukungan sumber daya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan aspek pendampingan, mentoring, serta kolaborasi lintas sektor guna menciptakan ekosistem kewirausahaan pemuda yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Bantuan Usaha, Efektivitas Program, Jiwa Wirausaha, Pelatihan, Persepsi Pemuda

1. Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia menjadi salah satu fokus utama dalam meningkatkan daya saing bangsa di era globalisasi. Generasi muda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dan penggerak pembangunan ekonomi daerah melalui kegiatan kewirausahaan. Di Kabupaten Sukoharjo, potensi pemuda sangat besar dengan sebaran di 12 kecamatan, namun jumlah wirausaha muda masih tergolong rendah dibandingkan dengan total populasi pemuda (Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sukoharjo, 2024). Kondisi ini menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan potensi generasi muda dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis kreativitas dan inovasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pelatihan dan bantuan usaha sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Wulandari (2021) dan Prasetyo & Rahmawati (2020) membuktikan bahwa pelatihan kewirausahaan dan bantuan modal dapat meningkatkan kemandirian serta perkembangan usaha kecil. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada pelaku UMKM dan mahasiswa, sementara studi yang menyoroti persepsi pemuda terhadap efektivitas program pemerintah daerah masih terbatas, khususnya di konteks kewirausahaan muda. Kesenjangan ini membuka ruang untuk meneliti bagaimana pemuda menilai efektivitas program pelatihan dan bantuan usaha dalam membangun jiwa wirausaha mereka.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memastikan efektivitas program pemerintah daerah dalam menumbuhkan wirausahawan muda yang mandiri dan berdaya saing. Kewirausahaan pemuda tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan individu, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam mengurangi pengangguran dan memperluas kesempatan kerja (Suryana, 2014). Program pelatihan dan bantuan usaha yang tidak efektif berpotensi menimbulkan ketimpangan antara harapan dan hasil, sehingga menghambat penciptaan ekosistem wirausaha yang berkelanjutan di tingkat lokal.

Analisis Persepsi Pemuda terhadap Efektivitas Program Pelatihan dan Bantuan Usaha dalam Meningkatkan Jiwa Wirausaha di Kabupaten Sukoharjo

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pemuda di Kabupaten Sukoharjo terhadap efektivitas program pelatihan dan bantuan usaha yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Analisis difokuskan pada ketercapaian tujuan program, kesesuaian sasaran, kualitas hasil, dan dampak jangka panjang terhadap peningkatan jiwa wirausaha pemuda. Dengan memahami persepsi peserta, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap pengembangan potensi kewirausahaan generasi muda.

Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian tentang efektivitas program pemberdayaan pemuda melalui pendekatan manajemen dan kewirausahaan. Sementara secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk memperbaiki desain pelatihan, sistem bantuan usaha, dan mekanisme pendampingan pascaprogram. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan model kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang berorientasi pada pengembangan jiwa wirausaha pemuda secara berkelanjutan.

2. Kajian Teoritis

Persepsi individu terhadap suatu program merupakan faktor penting dalam menentukan efektivitas implementasi kebijakan publik. Menurut Robbins & Judge (2017), persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dari lingkungan untuk memberikan makna terhadap realitas yang dihadapi. Persepsi terbentuk melalui kombinasi faktor internal seperti pengalaman, pengetahuan, serta motivasi, dan faktor eksternal seperti konteks sosial serta situasi lingkungan. Dalam konteks pengembangan kewirausahaan, persepsi pemuda terhadap efektivitas program pelatihan dan bantuan usaha mencerminkan tingkat penerimaan dan keyakinan mereka terhadap manfaat program tersebut dalam meningkatkan kapasitas wirausaha.

Efektivitas program secara konseptual dijelaskan sebagai sejauh mana suatu kegiatan atau kebijakan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan optimal (Steers, 1985). Efektivitas tidak hanya mencakup ketercapaian tujuan, tetapi juga kesesuaian sasaran, kualitas hasil, serta keberlanjutan dampak (Mahmudi, 2019). Program yang efektif harus mampu menjangkau kelompok sasaran yang tepat dan menghasilkan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas penerima manfaat. Dalam hal ini, program pelatihan dan bantuan usaha bagi pemuda perlu dievaluasi berdasarkan hasil nyata yang dihasilkan, seperti peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan motivasi berwirausaha.

Pelatihan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja agar kinerja individu menjadi lebih baik (Kristianingrum & Ismunawan, 2025). Gomes (2003) menjelaskan bahwa pelatihan yang efektif ditandai oleh relevansi materi, metode yang sesuai dengan karakteristik peserta, serta instruktur yang kompeten di bidangnya. Dalam konteks kewirausahaan, pelatihan yang baik meliputi penguasaan manajemen usaha, pemasaran, keuangan, dan inovasi digital yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Selain pelatihan, bantuan usaha juga berperan penting dalam memperkuat proses pemberdayaan ekonomi. Rivai & Sagala (2013) menyatakan bahwa bantuan usaha dapat berupa dukungan finansial, penyediaan sarana prasarana, maupun pendampingan teknis yang memungkinkan peserta menerapkan hasil pelatihan dalam praktik nyata.

Konsep kewirausahaan sendiri diartikan sebagai kemampuan individu untuk menciptakan nilai baru melalui inovasi, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan mengelola sumber daya secara efektif (Zimmerer & Scarborough, 2008). Jiwa wirausaha mencakup motivasi berprestasi, kreativitas, kemandirian, serta ketangguhan dalam menghadapi risiko (Suryana, 2014). Ketika pelatihan dan bantuan usaha mampu menumbuhkan nilai-nilai tersebut, maka akan tercipta wirausaha muda yang produktif, inovatif, dan berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, efektivitas program pemerintah daerah dalam menumbuhkan jiwa wirausaha pemuda dapat ditinjau melalui keterpaduan antara teori pelatihan, teori bantuan usaha, dan teori kewirausahaan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas pelatihan dan bantuan usaha dari berbagai perspektif. Wulandari (2021) menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian usaha pemuda di Kota Surakarta dengan metode kuantitatif melalui analisis regresi. Prasetyo & Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa bantuan modal usaha berperan penting dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Boyolali, meskipun keberlanjutan usaha masih dipengaruhi oleh kemampuan manajerial pelaku. Penelitian Putri & Kurniawan (2022) mengonfirmasi adanya hubungan positif antara pelatihan kewirausahaan dan minat berwirausaha mahasiswa, menegaskan pentingnya pelatihan sebagai pemicu motivasi berwirausaha. Sementara itu, Suryani (2019) menganalisis persepsi pemuda terhadap program pemberdayaan

ekonomi di Kabupaten Klaten dan menemukan bahwa persepsi positif terbentuk ketika program memberikan manfaat nyata dan relevan dengan kebutuhan peserta. Handoko (2023) dalam evaluasinya terhadap program pelatihan usaha mikro juga menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan dan bantuan usaha memiliki efek yang lebih besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dibandingkan hanya pelatihan saja.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pelatihan, bantuan usaha, dan kewirausahaan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Secara teoretis, sebagian besar penelitian terdahulu masih memisahkan analisis antara pelatihan dan bantuan usaha tanpa meninjau keterpaduannya sebagai satu kesatuan program pengembangan kewirausahaan. Secara empiris, penelitian tentang persepsi pemuda terhadap efektivitas program pemerintah daerah masih terbatas, khususnya di wilayah Kabupaten Sukoharjo yang memiliki karakteristik sosial ekonomi berbeda dengan daerah lain. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hasil akhir, sementara aspek persepsi, pengalaman, dan motivasi peserta belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan empiris dengan menganalisis persepsi pemuda terhadap efektivitas program pelatihan dan bantuan usaha secara komprehensif di Kabupaten Sukoharjo. Kajian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan mengintegrasikan teori persepsi, teori efektivitas program, serta teori kewirausahaan untuk memahami bagaimana pengalaman subjektif peserta berhubungan dengan hasil program yang diimplementasikan pemerintah daerah. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini tidak hanya memperkuat landasan konseptual tentang efektivitas program pemberdayaan pemuda, tetapi juga memberikan dasar empiris untuk merumuskan strategi kebijakan yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam pengembangan kewirausahaan muda di tingkat lokal.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pendalaman makna seperti narasi dan kata-kata (Prasiskasari & Istiyanto, 2025), dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi pemuda terhadap efektivitas program pelatihan dan bantuan usaha yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan, pengalaman, serta makna subjektif yang dirasakan oleh peserta program (Miles & Huberman, 1994). Metode ini dianggap paling relevan untuk mengungkap secara komprehensif hubungan antara pelaksanaan program dan peningkatan jiwa kewirausahaan pemuda berdasarkan sudut pandang partisipan.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, yang terdiri dari 12 kecamatan dengan karakteristik sosial ekonomi beragam. Wilayah ini dipilih karena memiliki jumlah pemuda yang besar dan menjadi sasaran utama program pelatihan serta bantuan usaha dari Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Sukoharjo. Pengumpulan data dilakukan selama periode Januari hingga April 2025, bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan di beberapa kecamatan.

Populasi penelitian mencakup pemuda berusia 16-30 tahun yang telah mengikuti program pelatihan kewirausahaan atau menerima bantuan usaha dari pemerintah daerah. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi pemuda yang aktif dalam program pelatihan atau penerima bantuan usaha, pengurus organisasi kepemudaan, serta staf instansi penyelenggara program. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti di awal, tetapi ditetapkan hingga mencapai titik jenuh data (data saturation), yang dalam penelitian ini tercapai pada 10 informan utama.

Instrumen penelitian berupa panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator teoritis dari variabel penelitian, meliputi persepsi (Robbins & Judge, 2017), efektivitas program (Steers, 1985), pelatihan (Gomes, 2003), bantuan usaha (Rivai & Sagala, 2013), dan jiwa wirausaha (Suryana, 2014). Setiap indikator diuraikan dalam bentuk pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, pandangan, dan penilaian responden terhadap pelaksanaan program. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil wawancara antara peserta, pengurus organisasi, dan pihak penyelenggara program guna memastikan konsistensi informasi (Udin, 2025); (Aswedy & Wiguna, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara tatap muka maupun daring, dengan durasi 30-60 menit untuk setiap informan. Proses wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk

menjaga keakuratan data. Selain wawancara, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi Disporapar, laporan tahunan, serta data statistik kepemudaan Kabupaten Sukoharjo tahun 2024 untuk memperkuat konteks analisis.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian dengan pendekatan iteratif, yakni mengulang proses interpretasi hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar variabel. Kesimpulan akhir ditarik melalui proses verifikasi berulang untuk memastikan konsistensi antara data empiris dan kerangka teoritik yang digunakan.

4. Hasil dan Diskusi

Persepsi Pemuda terhadap Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pemuda terhadap program pelatihan dan bantuan usaha di Kabupaten Sukoharjo cenderung positif. Sebagian besar peserta menilai kegiatan tersebut bermanfaat karena menambah wawasan dan keterampilan praktis, terutama dalam bidang kecantikan, kuliner, dan kerajinan. Informasi mengenai program sebagian besar diperoleh melalui media sosial dan jaringan sosial, menunjukkan bahwa penyebaran informasi program lebih efektif melalui kanal informal dibandingkan publikasi resmi. Harapan peserta terhadap program sebagian besar terpenuhi, meskipun ada aspirasi agar durasi pelatihan diperpanjang untuk pendalaman keterampilan.

Temuan ini sejalan dengan teori persepsi menurut Robbins & Judge (2017), yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari pengalaman pribadi, pengaruh sosial, dan ekspektasi terhadap suatu stimulus. Persepsi positif peserta menunjukkan keberhasilan program dalam memenuhi ketiga faktor tersebut. Dukungan lingkungan sosial turut memperkuat keyakinan dan motivasi peserta untuk memulai usaha. Secara empiris, hasil ini konsisten dengan temuan Suryani (2019) yang menegaskan bahwa persepsi positif pemuda terhadap program pemberdayaan menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi kewirausahaan. Dengan demikian, program di Sukoharjo telah berhasil membangun fondasi psikologis yang mendukung tumbuhnya minat berwirausaha di kalangan pemuda.

Efektivitas Program

Analisis efektivitas program meliputi empat indikator: ketercapaian tujuan, kesesuaian sasaran, kualitas hasil, dan dampak jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara, peserta menilai tujuan program sudah baik dan sesuai kebutuhan, namun pelaksanaannya masih terbatas karena waktu pelatihan relatif singkat. Staf instansi menilai bahwa sasaran program telah tepat karena menasar pemuda usia produktif, meskipun tidak semua peserta mampu mempertahankan hasil pelatihan ke tahap implementasi usaha.

Dari perspektif teori efektivitas program menurut Steers (1985) dan Mahmudi (2019), keberhasilan program diukur melalui ketercapaian tujuan dan keberlanjutan hasil. Berdasarkan hasil lapangan, program pelatihan di Sukoharjo sudah efektif dalam memberikan hasil jangka pendek berupa peningkatan keterampilan dan motivasi, namun belum maksimal dalam menciptakan dampak jangka panjang akibat minimnya pendampingan dan evaluasi pasca-pelatihan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Handoko (2023) yang menegaskan bahwa efektivitas pelatihan hanya akan berkelanjutan jika disertai dengan pembinaan usaha secara kontinu. Oleh karena itu, efektivitas program di Sukoharjo masih perlu diperkuat melalui pengawasan, mentoring, dan dukungan modal yang berkesinambungan.

Pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pelatihan dinilai sangat relevan dengan kebutuhan peserta dan disampaikan secara menarik melalui metode praktik langsung (Isnawati et al., 2024). Peserta menilai pelatihan mudah dipahami, didukung oleh instruktur yang komunikatif dan berkompeten. Namun, sebagian peserta merasa durasi pelatihan terlalu singkat untuk menguasai keterampilan secara mendalam. Metode andragogi yang diterapkan membuat peserta terlibat aktif dan mampu belajar dari pengalaman langsung.

Menurut teori pelatihan Gomes (2003) dan Rivai (2014), efektivitas pelatihan dipengaruhi oleh kesesuaian materi, metode penyampaian, dan kualitas instruktur. Ketiga unsur tersebut telah terpenuhi dalam program ini, sehingga pelatihan dapat dikategorikan efektif pada aspek peningkatan kemampuan teknis. Temuan ini diperkuat oleh

penelitian Wulandari (2021), yang menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan kemandirian usaha pemuda jika materi dan metode penyampaian sesuai kebutuhan. Namun, agar hasilnya berkelanjutan, pelatihan perlu disertai evaluasi hasil belajar dan sesi tindak lanjut untuk memastikan transfer keterampilan ke dunia nyata.

Hasil penelitian Djati et al. (2024) juga mendukung temuan tersebut, di mana pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terbukti menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya melalui penguatan kapasitas dan kepercayaan diri peserta dalam menjalankan usaha. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif dalam program pemberdayaan ekonomi, termasuk bagi pemuda, untuk menciptakan kemandirian yang berkelanjutan.

Bantuan Usaha

Sebagian besar peserta belum menerima bantuan finansial maupun sarana prasarana secara langsung dari program, sehingga banyak yang kesulitan memulai usaha pasca-pelatihan. Bantuan yang diberikan oleh instansi lebih berfokus pada penyediaan alat produksi dasar seperti peralatan memasak atau menjahit, sedangkan pendampingan usaha masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa komponen dukungan pasca-pelatihan belum optimal dalam mendukung keberlanjutan usaha peserta.

Menurut Rivai & Sagala (2013), efektivitas bantuan usaha sangat dipengaruhi oleh kesesuaian jenis bantuan dengan kebutuhan penerima serta adanya pendampingan berkelanjutan. Temuan ini juga sesuai dengan teori pemberdayaan Suharto (2017), yang menekankan pentingnya sinergi antara bantuan modal, pembinaan teknis, dan mentoring untuk memastikan dampak yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, program bantuan usaha di Sukoharjo masih berada pada tahap awal pemberdayaan, di mana fokus masih pada pelatihan tanpa dukungan pasca-implementasi yang kuat. Penelitian Prasetyo & Rahmawati (2020) dan Putri et al. (2025) mendukung temuan ini, bahwa bantuan finansial yang tidak disertai pendampingan menyebabkan efektivitas program pengembangan usaha menjadi rendah. Oleh karena itu, penguatan pada aspek pendampingan dan akses modal menjadi kebutuhan mendesak agar tujuan program tercapai secara komprehensif.

Kewirausahaan

Dari sisi kewirausahaan, sebagian peserta merasa program telah menumbuhkan semangat berwirausaha, meskipun belum sepenuhnya membentuk keberanian mengambil risiko. Hambatan utama yang dihadapi peserta adalah keterbatasan modal dan ketidaksiapan menghadapi risiko bisnis. Beberapa peserta mulai mengembangkan usaha kecil secara mandiri, tetapi belum menunjukkan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Menurut teori kewirausahaan Zimmerman & Scarborough (2008), karakter wirausahawan ditandai dengan keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan orientasi masa depan. Berdasarkan hasil penelitian, program di Sukoharjo baru mampu menumbuhkan aspek motivasi dan kreativitas dasar, tetapi masih lemah dalam menumbuhkan kemandirian dan keberanian mengambil risiko. Hasil ini serupa dengan penelitian Putri & Kurniawan (2022), yang menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan hanya efektif meningkatkan minat awal berwirausaha, bukan pada tahap implementasi bisnis tanpa dukungan lanjutan. Maka dari itu, diperlukan pembinaan lanjutan berupa coaching dan mentoring kewirausahaan yang berorientasi pada praktik bisnis nyata agar semangat wirausaha peserta tidak berhenti pada tahap motivasional.

Penelitian Judijanto et al. (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang diintegrasikan dengan inovasi digital dan penguatan modal sosial mampu meningkatkan keberlanjutan usaha di sektor industri kreatif. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program pelatihan tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan peserta memanfaatkan teknologi dan jaringan sosial untuk memperluas peluang usaha.

Jiwa Wirausaha

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan motivasi berprestasi peserta, meskipun sebagian tidak mampu mempertahankan semangat tersebut dalam jangka panjang. Kreativitas dan inovasi belum berkembang secara signifikan karena keterbatasan fasilitas dan pendampingan. Kemandirian peserta dalam menjalankan usaha masih rendah, sementara ketangguhan menghadapi kegagalan juga belum terbentuk secara kuat. Hal ini menunjukkan bahwa program belum sepenuhnya menumbuhkan komponen utama jiwa wirausaha

sebagaimana dikemukakan oleh McClelland (1961) dan Suryana (2014), yakni motivasi berprestasi, kreativitas, kemandirian, dan ketangguhan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan dan bantuan usaha di Sukoharjo lebih banyak berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan motivasi awal berwirausaha, tetapi belum efektif dalam membentuk karakter kewirausahaan yang tahan terhadap tantangan bisnis. Secara teoritis, hal ini mendukung pandangan Ajzen (1991) dalam teori *planned behavior* bahwa niat berwirausaha membutuhkan penguatan aspek kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) melalui dukungan sumber daya dan kepercayaan diri. Dengan demikian, strategi pengembangan kewirausahaan pemuda perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pembentukan mentalitas dan ketahanan psikologis agar pemuda siap menghadapi dinamika usaha.

Sintesis Hasil dan Diskusi Umum

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan dan bantuan usaha di Kabupaten Sukoharjo telah memberikan dampak positif terhadap persepsi dan motivasi kewirausahaan pemuda. Peserta memandang program ini bermanfaat karena mampu meningkatkan wawasan, keterampilan praktis, dan kesadaran terhadap pentingnya berwirausaha. Meskipun demikian, dari sisi keberlanjutan dan hasil konkret, program masih menghadapi kendala pada aspek pendampingan pasca-pelatihan serta keterbatasan akses modal yang menjadi hambatan utama dalam implementasi usaha.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan konsep pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2015), yang menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari pelaksanaan pelatihan, tetapi juga dari keberlanjutan aktivitas ekonomi dan kemandirian peserta setelahnya. Dalam konteks tersebut, pelatihan di Sukoharjo telah memenuhi dimensi partisipasi dan peningkatan kapasitas individu, namun belum optimal dalam menciptakan *empowerment* berkelanjutan. Keterbatasan dukungan struktural menyebabkan peserta belum sepenuhnya mampu mentransformasikan hasil pelatihan menjadi kegiatan usaha mandiri.

Selain itu, temuan penelitian ini memperkuat teori entrepreneurial intention dari Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa niat berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Program pelatihan terbukti meningkatkan sikap positif terhadap wirausaha dan memperkuat norma sosial bahwa berwirausaha adalah kegiatan bernilai produktif (Lediana et al., 2023). Namun, dimensi *perceived behavioral control*, yang berkaitan dengan rasa percaya diri dan ketersediaan sumber daya, masih lemah akibat minimnya pendampingan dan modal. Artinya, intervensi program sejauh ini baru efektif dalam memupuk niat dan motivasi, tetapi belum cukup kuat untuk mendukung tindakan nyata dalam membangun usaha.

Dari perspektif efektivitas program, indikator ketercapaian tujuan dan kesesuaian sasaran telah terpenuhi karena pelatihan menjangkau kelompok pemuda produktif dan relevan dengan kebutuhan lokal. Namun, dampak jangka panjang belum sepenuhnya terwujud karena belum adanya sistem pendampingan berkesinambungan. Oleh sebab itu, agar hasil program dapat berkelanjutan, diperlukan strategi integratif yang memadukan pelatihan keterampilan, bantuan modal, serta pendampingan usaha secara simultan. Sinergi antara pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan sektor swasta menjadi kunci penting untuk memastikan program ini tidak berhenti pada tahap pelatihan, melainkan berlanjut pada tahap pengembangan usaha yang berdaya saing.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan dan bantuan usaha yang dilaksanakan di Kabupaten Sukoharjo memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan persepsi dan motivasi kewirausahaan pemuda. Program ini efektif dalam memperluas wawasan dan keterampilan praktis peserta, serta menumbuhkan minat awal berwirausaha. Namun, dampak jangka panjangnya belum optimal karena keterbatasan pendampingan dan akses modal. Hal ini menandakan bahwa intervensi yang dilakukan pemerintah daerah masih berfokus pada peningkatan kapasitas awal, belum sepenuhnya menciptakan kemandirian usaha yang berkelanjutan. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat konsep efektivitas program (Steers, 1985) dan teori pemberdayaan masyarakat (Mardikanto, 2015), bahwa keberhasilan suatu program bukan hanya diukur dari pelaksanaan kegiatan, melainkan juga dari kemampuan menciptakan dampak berkelanjutan bagi penerima manfaat. Temuan ini juga mendukung teori entrepreneurial intention (Ajzen, 1991), di mana pelatihan meningkatkan sikap positif terhadap wirausaha, tetapi kontrol perilaku masih rendah akibat keterbatasan sumber daya dan dukungan eksternal. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian tentang efektivitas kebijakan pengembangan kewirausahaan pemuda di tingkat daerah dan menegaskan pentingnya desain program yang berorientasi pada keberlanjutan. Dari sisi praktis, hasil

penelitian memberikan implikasi bagi pemerintah daerah dan lembaga pelaksana program untuk memperkuat aspek pasca-pelatihan melalui pendampingan berkelanjutan, mentoring, dan akses pembiayaan mikro. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan sektor swasta menjadi strategi penting untuk membangun ekosistem kewirausahaan muda yang tangguh dan adaptif terhadap dinamika ekonomi lokal. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara pelatihan, bantuan usaha, dan pembentukan jiwa wirausaha di kalangan pemuda. Hasilnya menegaskan bahwa peningkatan kapasitas individu tanpa dukungan sistemik belum cukup untuk menumbuhkan wirausaha baru secara berkelanjutan. Temuan ini memperkaya literatur manajemen sumber daya manusia dan kewirausahaan berbasis pemberdayaan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program dengan pendekatan kuantitatif agar dapat mengukur tingkat pengaruh pelatihan dan bantuan usaha terhadap jiwa kewirausahaan secara statistik. Kajian mendatang juga perlu mengeksplorasi peran pendampingan, akses permodalan, dan faktor lingkungan sosial sebagai variabel mediasi yang berpotensi menentukan keberlanjutan usaha pemuda di berbagai daerah.

Referensi

1. Aswedya, D. N., & Wiguna, S. V. (2025). Peran Digital Marketing Dalam Menjaga Konsistensi Penjualan Brand Fashion Lokal Di Luar Momen Musiman Lebaran. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(10).
2. Djati, A. L., Putri, M. E., & Ratnawati, I. (2024). Empowering Women through Entrepreneurship Education: A Pathway to Economic Prosperity in Indonesia. *Research Horizon*, 4(6), 291-300.
3. Gomes, F. C. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Yogyakarta: Andi.
4. Handoko, R. (2023). Evaluasi Program Pelatihan Usaha Mikro dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. *Ekonomi Rakyat*, 12(4), 300-315.
5. Isnawati, I., Rahmasari, D., Adiansyah, A., Solihat, A., Nugraha, S., Maulani, G. A. F., & Hamdani, N. A. (2024). Independent Entrepreneurship Training in the Digital Era for Communities in Yogyakarta. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(03), 217-222.
6. Judijanto, L., Ode, H., Rukmana, A., Antoni, A., & Thalib, N. (2024). Effects of Entrepreneurship Training, Digital Innovation, and Social Capital on Business Sustainability in the Creative Industry Sector. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 2(03), 253-268.
7. Kristianingrum, E., & Ismunawan, I. (2025). Pengaruh Teknologi Informasi, Pelatihan, Tingkat Pendidikan dan Sumber Daya Manusia terhadap Sistem Informasi Akuntansi pada PT Tridaya Sumber Rejeki. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Entrepreneur (JEBDEKER)*, 5(2), 405-416.
8. Ledianna, E., Perdana, T., Deliana, Y., & Sendjaja, T. P. (2023). Sustainable Entrepreneurial Intention of Youth for Agriculture Start-Up: An Integrated Model. *Sustainability*, 15(3), 2326. <https://doi.org/10.3390/su15032326>
9. Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded*. Thousand Oaks : Sage Publications.
10. Prasetyo, A. &. (2020). Efektivitas Bantuan Modal Usaha dalam Pengembangan UMKM di Kabupaten Boyolali. *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 35(1), 77-88.
11. Prasiskasari, S. C., & Istiyanto, B. (2025). Efektivitas Pengamanan Barang Milik Negara (BMN) Berupa Peralatan Kantor di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Surakarta. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(4), 160-176.
12. Putri, A. Y. D., Winarno, S. T., & Setiawan, R. F. (2025). The Impact of Skills Training and Access to Financial Services on the Development of Young Farmers' Entrepreneurial Capacity in Pucanglaban District. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 14(1), 87-99.
13. Putri, N. &. (2022). Hubungan Pelatihan Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha Mahasiswa . *Pendidikan Ekonomi* , 14(3), 210-222.
14. Rivai, V. &. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
15. Robbins, S. P. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
16. Steers, R. M. (1985). *Efektivitas Organisasi* . Jakarta: Erlangga.
17. Sukoharjo, B. P. (2024). *Statistik Pemuda Kabupaten Sukoharjo 2024*. Sukoharjo: BPS.
18. Sukoharjo, D. K. (2024). *Laporan Tahunan Statistik Kepemudaan Kabupaten Sukoharjo*. Sukoharjo: Dispora.
19. Suryana. (2014). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
20. Suryani, D. (2019). Analisis Persepsi Pemuda terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi di Kabupaten Klaten. *Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 55-67.
21. Udin, Y. R. (2025). Implementasi system inventory management berbasis spreadsheets pada startup desain interior di Karanganyar: Studi kasus pada efisiensi dan akurasi pencatatan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(9).
22. Wulandari, S. (2021). Pengaruh Program Pelatihan Kewirausahaan terhadap Peningkatan Kemandirian Usaha pada Pemuda di Kota Surakarta. *Manajemen dan Kewirausahaan* , 23(2), 145- 156.
23. Zimmer, T. W. (2008). *Enterpreneurship and New Venture Formation*. Upper Saddle River: Prentice Hall.